

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **IV.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh dari ukuran komite audit, solvabilitas, dan opini audit terhadap *audit report lag*. Perusahaan sektor *property & real estate* dan *energy* yang *go public* dan juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2020 menjadi objek penelitian untuk diamati dan dianalisis. Objek penelitian yang digunakan beralasan karena kedua sektor tersebut termasuk kedalam sektor yang memiliki tingkat keterlambatan pelaporan tertinggi dan panjangnya rentang waktu *audit report lag* yang terjadi selama periode pengamatan jika dibandingkan dengan perusahaan sektor lainnya. *Purposive sampling* digunakan sebagai teknik pemilihan sampel penelitian, yang mana peneliti menetapkan beberapa kriteria sampel. Berdasarkan beberapa kriteria yang ada, maka sampel yang digunakan tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor <i>property &amp; real estate</i> dan <i>energy</i> yang tercatat di bursa efek Indonesia periode 2018-2020	127
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunannya secara berturut-turut pada periode 2018-2020	(19)
3	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dan laporan tahunannya secara lengkap mengenai data yang dibutuhkan oleh peneliti	0
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian		108
Jumlah periode penelitian (2018-2020)		3
Jumlah sampel penelitian		324

Sumber: Data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan informasi diatas, dapat diketahui bahwasannya sejumlah 127 perusahaan menjadi populasi pada penelitian, tetapi dengan metode *purposive sampling* maka tereleminasi 19 perusahaan yang tidak lengkap laporan keuangannya dari tahun 2018 – 2020, maka sampel pada penelitian ini ada sebanyak 108 perusahaan. Rincian perusahaan yang menjadi sampel tersebut, 49 diantaranya ialah perusahaan yang berasal dari sektor *property & real estate* dan

59 lainnya merupakan perusahaan yang berasal dari sektor *energy*. Lamanya tahun pengamatan penelitian ialah 3 tahun, sehingga sebanyak 324 sampel digunakan. Berikut daftar 108 nama dan kode emiten perusahaan yang menjadi sampel survei.

Tabel 4. Daftar Perusahaan Objek Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten
<b>Perusahaan Sektor <i>Property &amp; real estate</i></b>		
1	Agung Podomoro Land Tbk.	APLN
2	Agung Semesta Sejahtera Tbk.	TARA
3	Alam Sutera Realty Tbk.	ASRI
4	Armidian Karyatama Tbk.	ARMY
5	Bekasi Asri Pemula Tbk.	BAPA
6	Bekasi Fajar Industrial Estate	BEST
7	Bhuwanatala Indah Permai Tbk.	BIPP
8	Binakarya Jaya Abadi Tbk.	BIKA
9	Bukit Darmo Property Tbk	BKDP
10	Bumi Citra Permai Tbk.	BCIP
11	Bumi Serpong Damai Tbk.	BSDE
12	Cahayasaki Investindo Sukses	CSIS
13	Ciputra Development Tbk.	CTRA
14	City Retail Developments Tbk.	NIRO
15	Duta Anggada Realty Tbk.	DART
16	Duta Pertiwi Tbk	DUTI
17	Fortune Mate Indonesia Tbk	FMII
18	Gowa Makassar Tourism Development Tbk	GMTD
19	Greenwood Sejahtera Tbk.	GWSA
20	Indonesia Prima Property Tbk	OMRE
21	Indonesian Paradise Property Tbk.	INPP
22	Intiland Development Tbk.	DILD
23	Jaya Real Property Tbk.	JRPT
24	Kawasan Industri Jababeka Tbk.	KIJA
25	Kota Satu Properti Tbk.	SATU
26	Lippo Cikarang Tbk	LPCK
27	Lippo Karawaci Tbk.	LPKR
28	Maha Properti Indonesia Tbk.	MPRO
29	Mega Manunggal Property Tbk.	MMLP
30	Megapolitan Developments Tbk.	EMDE
31	Metro Realty Tbk.	MTSM
32	Metropolitan Kentjana Tbk.	MKPI

33	Metropolitan Land Tbk.	MTLA
34	Modernland Realty Tbk.	MDLN
35	Natura City Developments Tbk.	CITY
36	Pakuwon Jati Tbk.	PWON
37	Perdana Gapuraprima Tbk.	GPRA
38	Plaza Indonesia Realty Tbk.	PLIN
39	Pollux Properti Indonesia Tbk.	POLL
40	PP Properti Tbk.	PPRO
41	PT Star Pacific Tbk	LPLI
42	Pudjiadi Prestige Tbk.	PUDP
43	Puradelta Lestari Tbk.	DMAS
44	Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk.	RBMS
45	Roda Vivatex Tbk	RDTX
46	Sentul City Tbk.	BKSL
47	Summarecon Agung Tbk.	SMRA
48	Suryamas Dutamakmur Tbk.	SMDM
49	Urban Jakarta Propertindo Tbk.	URBN
<b>Perusahaan Sektor Energy</b>		
50	Adaro Energy Tbk	ADRO
51	Akbar Indo Makmur Srtimec Tbk.	AIMS
52	AKR Corporindo Tbk.	AKRA
53	Apexindo Pratama Duta Tbk.	APEX
54	Atlas Resources Tbk.	ARII
55	Ratu Prabu Energi Tbk.	ARTI
56	Pelayaran Nasional Bina Buana	BBRM
57	Astrindo Nusantara Infrastruktur	BIPI
58	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk.	BOSS
59	Baramulti Suksessarana Tbk.	BSSR
60	Buana Lintas Lautan Tbk.	BULL
61	Bumi Resources Tbk.	BUMI
62	Bayan Resources Tbk.	BYAN
63	Capitol Nusantara Indonesia Tbk.	CANI
64	Exploitasi Energi Indonesia Tbk.	CNKO
65	Darma Henwa Tbk	DEWA
66	Delta Dunia Makmur Tbk.	DOID
67	Dian Swastatika Sentosa Tbk	DSSA
68	Dwi Guna Laksana Tbk.	DWGL
69	Elnusa Tbk.	ELSA
70	Energi Mega Persada Tbk.	ENRG

71	Eterindo Wahanatama Tbk	ETWA
72	Alfa Energi Investama Tbk.	FIRE
73	Golden Energy Mines Tbk.	GEMS
74	Humpuss Intermoda Transportasi	HITS
75	Harum Energy Tbk.	HRUM
76	Indika Energy Tbk.	INDY
77	Indah Prakasa Sentosa Tbk.	INPS
78	Sumber Energi Andalan Tbk.	ITMA
79	Indo Tambangraya Megah Tbk.	ITMG
80	Sky Energy Indonesia Tbk.	JSKY
81	Resource Alam Indonesia Tbk.	KKGI
82	Mitra Energi Persada Tbk.	KOPI
83	Logindo Samudramakmur Tbk.	LEAD
84	Mitrabara Adiperdana Tbk.	MBAP
85	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk	MBSS
86	Medco Energi Internasional Tbk	MEDC
87	Mitra Investindo Tbk.	MITI
88	Capitalinc Investment Tbk.	MTFN
89	Samindo Resources Tbk.	MYOH
90	Perusahaan Gas Negara Tbk.	PGAS
91	Perdana Karya Perkasa Tbk	PKPK
92	Pelita Samudera Shipping Tbk.	PSSI
93	Bukit Asam Tbk.	PTBA
94	Indo Straits Tbk.	PTIS
95	Petrosea Tbk.	PTRO
96	Rukun Raharja Tbk.	RAJA
97	Rig Tenders Indonesia Tbk.	RIGS
98	Radiant Utama Interinsco Tbk.	RUIS
99	Sillo Maritime Perdana Tbk.	SHIP
100	Golden Eagle Energy Tbk.	SMMT
101	SMR Utama Tbk.	SMRU
102	Soechi Lines Tbk.	SOCI
103	Super Energy Tbk.	SURE
104	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk.	TAMU
105	Transcoal Pacific Tbk.	TCPI
106	TBS Energi Utama Tbk.	TOBA
107	Trans Power Marine Tbk.	TPMA
108	Wintermar Offshore Marine Tbk.	WINS

Sumber: Data diolah peneliti (2022)

## **IV.2 Deskripsi Data Penelitian**

Laporan keuangan audit dan laporan tahunan perusahaan yang telah terpublikasi menjadi data sekunder yang digunakan dalam penelitian. Peneliti memperoleh data tersebut melalui website BEI serta situs resmi perusahaan terkait. Pengujian terhadap variabel-variabel yang digunakan akan dilakukan dengan menggunakan data dari 108 perusahaan yang berasal dari sektor *property & real estate* dan *energy*. Pada penelitian ini digunakan 4 variabel, yang terdiri dari 1 variabel dependen dan 3 variabel independen. Variabel dependen akan disimbolkan dengan ARL yang digunakan untuk istilah *audit report lag*. Ukuran komite audit disimbolkan dengan UKA, solvabilitas disimbolkan dengan SOLV, dan opini audit disimbolkan dengan OA.

Sebelum dilakukannya uji hipotesis, data-data penelitian harus terlebih dahulu melalui proses uji asumsi klasik. Diawali dengan uji normalitas menggunakan nilai skewness dan kurtosis. Dalam hal ini nilai skewness harus lebih rendah dari 3 dan kurtosis di bawah 10 untuk dapat dikatakan data telah berdistribusi normal. Dilanjutkan dengan uji multikolinieritas. Data dapat dikatakan telah terbebas dari multikolinieritas dengan toleransi lebih dari 0,10 dan koefisien variasi kurang dari 10. Uji asumsi klasik lainnya akan dilanjutkan dengan melakukan uji autokorelasi dengan *wooldridge test*. Data telah terbebas dari permasalahan autokorelasi jika nilai probability telah lebih dari 0,05. Uji heteroskedastisitas merupakan uji asumsi klasik terakhir yang akan dilakukan melalui *breusch-pagan test*. Data telah terbebas dari permasalahan 55 heteroskedastisitas apabila nilai *probability* telah lebih dari 0,05. Pada model penelitian ini terdapat permasalahan dalam uji multikolinieritas, sehingga untuk mengatasi hal tersebut perlu untuk dilakukannya treatment dengan melakukan transformasi menggunakan centering. Selain itu, dalam penelitian ini juga terdapat permasalahan terkait dengan uji heteroskedastisitas sehingga perlu untuk dilakukannya treatment dengan menggunakan *General Least Square* (GLS) untuk mengatasi permasalahan tersebut. Permasalahan terkait model penelitian ini telah teratasi, sehingga layak untuk dilakukan pengujian selanjutnya yaitu uji hipotesis.

## **IV.3 Uji Hipotesis dan Analisis**

### **IV.3.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif akan menjelaskan secara terperinci mengenai keadaan dari objek penelitian. Analisis statistik deskriptif penelitian ini akan menggambarkan mengenai bagaimana kondisi dari variabel-variabel yang digunakan yang terdiri atas *audit report delay*,

ukuran komite audit, solvabilitas, dan opini audit untuk perusahaan sektor *property & real estate* dan *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2020. Hasil uji statistic deskriptif penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Deviation	Min	Max
ARL	324	107,713	56,00498	41	545
UKA	324	3,021605	0,4813833	1	5
SOLV	324	0,4873555	0,3035996	0,0002827	2,035793

Sumber: Output STATA v.16, data diperoleh penelitian (2022)

Tabel 6. Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Dummy

Variabel	Obs	Frequency		Percent	
		0	1	0	1
OA	324	187	137	57,72	42,28

Sumber: Output STATA v.16, data diperoleh penelitian (2022)

a. *Audit Report Lag* (Y)

*Audit report lag* ialah variabel dependen dalam penelitian yang diukur dengan mengakumulasikan total hari yang akan dihitung sejak tanggal penutupan perseroan sampai dengan tanggal penandatanganan laporan auditor independen. Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa nilai mean audit report lag penelitian ini sebesar 107,713. Dengan arti bahwa rata – rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini dalam mempublikasi laporan keuangannya ialah kurang lebih selama 108 hari sejak tanggal tutup buka perusahaan. Nilai dari standar deviasi yang dihasilkan dari variabel ini sebesar 56,00498. Nilai minimum *audit report lag* menunjukkan angka sebesar 41 hari yang mana nilai tersebut dimiliki oleh PT Puradelta Lestari Tbk. (DMAS) pada tahun buku 2020. Kemudian nilai *maximum* yang dihasilkan sebesar 545 hari yang dimiliki oleh PT Exploitasi Energi Indonesia Tbk. (CNKO) pada tahun 2019.

b. Ukuran Komite Audit ( $X_1$ )

Ukuran komite audit ialah variabel independen dalam penelitian yang diukur dengan melihat total kepemilikan komite audit perusahaan. Nilai mean yang dihasilkan dari ukuran komite audit pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini sebesar 3,021605 dan nilai standar deviasi yang dihasilkan sebesar 0,4813833. Nilai minimum menghasilkan angka sebesar 1 yang dimiliki oleh PT Akbar Indo Makmur Stimec Tbk. (AIMS) pada tahun 2018 – 2020 dan nilai maksimum sebesar 5 yang dimiliki oleh beberapa perusahaan antara lain, PT Indika Energy Tbk. (INDY), PT Mitrabahtera

Segara Sejati Tbk. (MBSS), PT Perusahaan Gas Negara Tbk. (PGN), dan PT Petrosea Tbk. (PTRO).

c. Solvabilitas ( $X_2$ )

Solvabilitas ialah variabel independen dalam penelitian yang diukur dengan menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR). Nilai mean dari solvabilitas pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini sebesar 0,4873555 dan nilai standar deviasi yang dihasilkan sebesar 0,3035996. Nilai minimal menunjukkan angka 0,00028 yang dimiliki oleh PT Sumber Energi Andalan Tbk (ITMA) pada tahun 2018 dan nilai maksimal menunjukkan angka sebesar 2,03579 yang dimiliki oleh PT Exploitasi Energi Indonesia Tbk. (CNKO) pada tahun 2020.

d. Opini Audit ( $X_3$ )

Variabel opini audit dalam penelitian ini menggunakan pengukuran *dummy*. Berdasarkan hasil tabel distribusi frekuensi variabel *dummy* terlihat dari 324 sampel yang digunakan dalam penelitian ini, sebesar 57,72% atau 187 sampel mendapatkan opini audit selain Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dan 42,28% atau 137 sampel mendapatkan opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP).

#### **IV.3.2 Regresi Data Panel**

Regresi data panel dilakukan untuk dapat melakukan uji yang tepat untuk digunakan dalam riset ini. Adanya tiga pilihan model yang dapat digunakan yaitu *Common Effect Model*, *Random Effect Model*, dan *Fixed Effect Model*. Percobaan dilakukan oleh peneliti, dan pengolahan data dibuat menggunakan aplikasi STATA versi 16 dengan rincian sebagai berikut:

a. Uji Chow

Melakukan pengujian ini dengan membandingkan model *Fixed Effect* dan *Common Effect*, diantara kedua model tersebut akan dipilih model manakah yang lebih sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Statistik Uji Chow

Probability	0,000
Sig.	0,05

Sumber: Output STATA v.16, data dioleh penelitian (2022)

Berdasarkan hasil *output* tersebut terlihat bahwasannya nilai probabilitas < nilai sig. sehingga terpilihnya *Fixed Effect Model* dalam pengujian ini. Ketika terpilihnya model *Fixed Effect* dalam uji chow, maka diperlukannya pengujian selanjutnya yakni uji *Lagrange Multiplier* guna memilih model yang tepat untuk digunakan.

b. Uji *Lagrange Multiplier*

Dilanjutkan dengan melakukan pengujian kedua yaitu uji *Lagrange Multiplier* guna membandingkan model *Common Effect* dan *Random Effect*.

Tabel 8. Hasil Statistik Uji Lagrange Multiplier

<i>Probability</i>	0,000
Sig.	0,05

Sumber: Output STATA v.16, data dioleh penelitian (2022)

Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwasannya nilai probabilitas < nilai sig. Terpilihnya *Random Effect Model* setelah dilakukannya pengujian ini. Apabila dalam uji *Lagrange Multiplier* diperoleh *Random Effect Model*, maka perlu untuk dilakukannya pengujian terakhir, yaitu uji Hausman guna menentukan model yang sesuai.

c. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan guna membandingkan model yang sesuai untuk digunakan antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

Tabel 9. Hasil Statistik Uji Hausman

<i>Probability</i>	0,1374
Sig.	0,05

Sumber: Output STATA v.16, data dioleh penelitian (2022)

Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwasannya nilai probabilitas > nilai sig. Sehingga *Random Effect Model* ialah model yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

### IV.3.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian dilakukan guna melihat apakah adanya

permasalahan terkait dengan model penelitian yang digunakan. Berikut merupakan penjelasan mengenai masing – masing uji asumsi klasik yang dilakukan:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna mengetahui apakah dalam model penelitian variabel pengganggu telah terdistribusi dengan normal (Ghozali, 2018, hlm. 161). Data dapat dikatakan baik apabila telah terdistribusi normal dan menjadi syarat wajib untuk melanjutkan pengujian asumsi selanjutnya. Pengujian ini dilakukan dengan *Skewness Kurtosis Test* dengan tingkat signifikansi 0,05. Data dapat dikatakan telah lolos dalam uji normalitas apabila nilai *skewness*  $< 3$  dan nilai *kurtosis*  $< 10$ . Dalam penelitian ini, sebelum dilakukannya sebuah transformasi data menunjukkan hasil bahwa data yang digunakan belum lolos dalam uji normalitas sehingga perlu untuk dilakukannya suatu *treatment*. Mengatasi hal tersebut, treatment yang digunakan ialah *winsorize* 3% (cuts 3,97) untuk menjadikan data yang digunakan berdistribusi secara normal. Nilai *skewness* dan *kurtosis* ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
ARL_w	1,729147	6,422182
UKA_w	0,1044772	7,194805
SOLV	1,566831	7,541712
OA	0,3123841	1,097584

Sumber: Output STATA v.16, data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan tabel hasil output setelah dilakukannya winsorized tersebut, terlihat bahwasannya nilai skewness yang dihasilkan menunjukkan angka kurang dari 3 dan nilai kurtosis kurang dari 10. Sehingga telah terdistribusi normal data penelitian ini.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan guna mengamati hubungan linier diantara variabel independen yang digunakan. Terdapat atau tidaknya keterjadian permasalahan multikolinearitas dalam suatu model penelitian dapat terlihat melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Model penelitian dapat dikatakan layak apabila tidak terkena asumsi multikolinearitas. Data awal penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel

ukuran komite audit dan ukuran perusahaan terkena permasalahan multikolinearitas. Mengatasi hal tersebut, Wasilaine et al., (2014) menjelaskan bahwa permasalahan tersebut dapat diatasi dengan melakukan centering. Berikut ialah tabel hasil uji:

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
UKA	4,89	0,2014518
SOLV	3,57	0,279882
OA	1,81	0,551945
<i>Mean VIF</i>	3,42	

Sumber: Output STATA v.16, data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh hasil bahwa setiap variabel telah memiliki nilai  $VIF < 10$ . Dari sini, dapat disimpulkan bahwa model penelitian telah bebas dari asumsi multikolinearitas.

#### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan guna mendeteksi adakah korelasi antar waktu pada variabel dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan melalui *wooldridge test*. Data dapat dikatakan telah terbebas dari permasalahan autokorelasi apabila nilai *probability* yang dihasilkan  $> 0,05$ . Berikut output uji autokorelasi penelitian ini:

Tabel 12. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Probability Standarized</i>	0,1652
Sig.	0,05

Sumber: Output STATA v.16, data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan tabel x, sebesar 0.1652 nilai *probability* dihasilkan yang mana angka tersebut  $> 0.05$ . Sehingga penggunaan model regresi penelitian ini telah terbebas dari permasalahan autokorelasi.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna mengetahui ada atau tidaknya perbedaan varians residual darisatu pengamatan ke pengamatan lainnya. BreuschPagan test digunakan dalam pengujian ini. Suatu model penelitian dapat dikatakan telah terbebas

dari permasalahan heteroskedastisitas apabila nilai probability yang dihasilkan  $> 0,05$ . Berikut merupakan tabel hasil pengujian yang diperoleh:

Tabel 13. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Chi2 (1)	7,72
Prob > Chi2	0,0055

Sumber: Output STATA v.16, data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 13, diketahui bahwasannya nilai probability yang dihasilkan senilai 0.0055 yang mana angka tersebut menunjukkan nilai  $< 0.05$ . Sehingga terlihat adanya permasalahan heteroskedastisitas dalam penelitian 62 ini. Mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu untuk dilakukannya uji General Least Square (GLS). Berikut tabel hasil yang diperoleh:

Tabel 14. Hasil Uji *General Least Square* (GLS)

Coefficients	: Generalized Least Squares
Panels	: Homoskedastic
Correlation	: No Autocorrelation

Sumber: Output STATA v.16, data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan tabel tersebut, setelah dilakukannya uji General Least Square (GLS) menunjukkan hasil bahwa tidak adanya permasalahan heteroskedastisitas dalam model penelitian ini, data telah bersifat homoskedastisitas.

#### IV.3.4 Uji Hipotesis

##### a. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Maksud dilakukannya pengetesan ini ialah guna mengetahui besaran kapabilitas variabel independen dalam menafsirkan variabel dependen. Berikut merupakan tabel hasil uji dengan aplikasi STATA v.16:

Tabel 15. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Overall	0,1165
---------	--------

Sumber: Output STATA v.16, data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan tabel tersebut, ditemukan hasil bahwa nilai  $R^2$  penelitian ini sebesar 0,1165. Berdasarkan nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pengaruh yang diberikan dari variabel ukuran komite audit, solvabilitas, dan opini audit terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor *property & real estate* dan *energy* yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar 0,1165 atau sebesar 11,65%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independent dalam penelitian ini yaitu ukuran komite audit, solvabilitas, dan opini audit mampu menjelaskan variabel *audit report lag* sebesar 11,65%. Sementara sebesar 88,35% lainnya dipengaruhi oleh faktor – faktor lain seperti reputasi kantor akuntan publik, pergantian auditor, profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dewan komisaris independen, konsentrasi kepemilikan saham, jenis industry, dan lain – lain.

#### b. Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji regresi parsial atau uji t ialah pengujian guna mengetahui bagaimana pengaruh dari masing – masing variabel bebas yang digunakan terhadap variabel terikat dalam penelitian. Apabila nilai *probability* yang dihasilkan  $< \alpha$  dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Nilai  $t_{tabel}$  dapat dilihat melalui tabel statistik dengan tingkat signifikansi 5% serta dengan derajat kebebasan ( $df = n-k-1$ ). Jumlah data ( $n$ ) dalam penelitian ini sebesar 324. Nilai  $t_{tabel}$  yang diperoleh dalam penelitian ini dengan rumus  $t_{tabel} = (\alpha ; n-k-1) = (0,05 ; 324-3-1) = (0,05 ; 320) = 1,645$ . Berikut merupakan tabel hasil yang diperoleh:

Tabel 16. Hasil Uji Regresi Parsial (Uji t)

Variabel	Prediksi	<i>Regression Model</i>			Kesimpulan	
		<i>Random Effect Model</i>				
		Hipotesis	Coefficients	t	Prob.	
<i>Cons.</i>		108,0514	5,44	0,00		
UKA	$H_1: -$	-4,452278	-0,64	0,524	Ditolak	
SOLV	$H_2: +$	36,65475	2,08	0,038	Diterima	
OA	$H_3: -$	-15,93862	-3,17	0,002	Diterima	
<i>Number of Obs</i>	324					
<i>R-Squared Overall</i>	0,1165					
<i>Prob (F-Statistic)</i>	0,0002					

Sumber: Output STATA v.16, data diolah peneliti (2022)

Melihat dari tabel hasil uji regresi parsial tersebut, diketahui bahwa besaran nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel ukuran komite audit ialah sebesar -0,64. Melihat  $t_{tabel}$  yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar -1,645, maka dapat diartikan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  dalam hal ini diterima dan  $H_1$  ditolak. Dilain hal, angka probabilitas yang dihasilkan dari variabel ini sebesar 0,524 ( $0,524 > 0,05$ ). Sehingga variabel ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Maka, hipotesis pertama penelitian ditolak.

Selanjutnya, pada variabel solvabilitas menghasilkan  $t_{hitung}$  sebesar 2,08 dan  $t_{tabel}$  yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 1,645, maka dapat diartikan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  dalam hal ini ditolak dan  $H_1$  diterima. Dilain hal, angka probabilitas yang dihasilkan dari variabel ini sebesar 0,038 ( $0,038 < 0,05$ ). Sehingga variabel solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Maka, hipotesis kedua penelitian diterima.

Terakhir, pada variabel opini audit menghasilkan  $t_{hitung}$  sebesar -3,17 dan  $t_{tabel}$  yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar -1,645, maka dapat diartikan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  dalam hal ini ditolak dan  $H_1$  diterima. Dilain hal, angka probabilitas yang dihasilkan variabel ini sebesar 0,002 ( $0,002 < 0,05$ ). Sehingga variabel opini audit berpengaruh negative terhadap *audit report lag*. Maka, hipotesis ketiga penelitian diterima.

#### IV.3.5 Uji Regresi Linier Berganda

Pengujian ini dilakukan guna menganalisis hubungan dari ukuran komite audit, solvabilitas, dan opini audit sebagai variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu *audit report lag*. Berikut merupakan hasil dari uji regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi STATA v.16:

Tabel 17. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	<i>Regression Model</i>	
	<i>Coefficients</i>	Prob.
Cons.	108,0514	0,00
UKA	-4,452278	0,524
SOLV	36,65475	0,38
OA	-1593862	0,002

<i>Number of Obs</i>	324
<i>Adjusted R-Squared</i>	0,1165
<i>Prob (F-Statistic)</i>	0,0002

Sumber: Output STATA v.16, data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan pengujian menggunakan model yang sesuai dengan penelitian yaitu Random Effect Model, maka dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$ARL = 108.0514 - 4.452278 \text{ UKA} + 36.65475 \text{ SOLV} - 15.93862 \text{ OA} + e$$

Keterangan:

*ARL* : Audit Report Lag

UKA : Ukuran Komite Audit

SOLV : Solvabilitas

OA : Opini Audit

e : Standar Error

Setelah dibentuknya suatu persamaan regresi tersebut, maka dilakukannya sebuah analisis mengenai bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap dependen dengan penjelasan berikut:

1. Nilai *coefficient constanta* ( $\alpha$ ) yang dihasilkan dari dihasilkan dari model regresi tersebut sebesar 108,0514. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa ketika nilai dari variabel ukuran komite audit, solvabilitas dan opini audit memiliki nilai sama dengan 0 atau bernilai konstan, maka *audit report lag* suatu perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 108,0514.
2. Nilai *coefficient* variabel ukuran komite audit ( $\beta_1$ ) yang dihasilkan sebesar - 4,452278. Hal ini menjelaskan bahwa ketika nilai dari variabel opini audit mengalami peningkatan sebesar 1 satuan dan nilai dari variabel lainnya konstan, maka *audit report lag* suatu perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 4,452278. *Coefficient* yang dihasilkan bernilai negatif, hal ini diartikan bahwa adanya hubungan negative antara ukuran komite audit dengan *audit report lag*.

3. Nilai *coefficient* variabel solvabilitas ( $\beta_2$ ) yang dihasilkan sebesar 36,65475. Dari nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa apabila nilai dari variabel solvabilitas mengalami kenaikan sebesar 1 satuan dan variabel independen lainnya dianggap konstan, maka audit report lag yang terjadi dalam perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini akan mengalami peningkatan sebesar 36,65475. Nilai *coefficient* yang dihasilkan menunjukkan nilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara solvabilitas dengan *audit report lag*.
4. Nilai *coefficient* variabel opini audit ( $\beta_3$ ) yang dihasilkan sebesar -15.93862. Hal ini menjelaskan bahwa ketika nilai dari variabel opini audit mengalami peningkatan sebesar 1 satuan dan nilai dari variabel lainnya konstan, maka *audit report lag* suatu perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 15.93862. Nilai *coefficient* yang dihasilkan bernilai negatif, hal ini menandakan bahwa adanya hubungan negatif antara opini audit yang diperoleh suatu perusahaan dengan *audit report lag* yang terjadi.

## **IV.4 Pembahasan**

### **IV.4.1 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Audit Report Lag***

Atas dasar hasil uji hipotesis yang diperoleh, diketahui bahwasannya nilai  $t_{hitung}$  variabel ukuran komite audit sebesar 0,64 serta nilai peroleha  $t_{tabel}$  sebesar 1,645. Dari kedua nilai menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Probabilitas yang dihasilkan pada variabel ini senilai 0,524 yang mana angka tersebut memiliki nilai diatas 0,05 ( $0,524 > 0,05$ ). Dari kedua nilai tersebut dapat disimpulkan bahwasannya  $H_0$  dalam hal ini diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga disimpulkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* dan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya sesuai. Dengan kondisi kepemilikan komite audit yang kian banyak dalam perusahaan tidak dapat menjamin bahwasannya audit report lag perusahaan akan singkat.  $H_1$  penelitian ini ditolak karena ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, sebelumnya peneliti merumuskan hipotesis bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Adanya contoh kasus dalam data sampel yang sejalan dengan hasil penelitian. Pada PT Akbar Indo Makmur Stimec Tbk (AIMS) pada tahun 2018, komite audit yang dimiliki perusahaan tersebut berjumlah 1 (satu) orang dengan audit report lag yang terjadi selama 87 hari. Di lain hal, PT Indika Energy Tbk (INDY) pada tahun 2020 memiliki jumlah komite audit sebanyak 5 (lima) orang dengan rentang waktu audit report lag yang terjadi selama 90 hari.

Adapun contoh serupa pada perusahaan lain, seperti yang terjadi pada PT Pakuwon Jati Tbk (PWON). Selama periode penelitian ukuran komite audit berjumlah 3 orang. Namun, *audit report lag* yang terjadi di tahun 2018 selama 84 hari, 2019 selama 130 hari, dan 2020 selama 98 hari. Dari fenomena – fenomena itu menandakan bahwasannya besar dan kecilnya ukuran komite audit yang dimiliki suatu perusahaan tidak bisa dijadikan parameter apakah suatu perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya dengan tepat waktu dan tidak berpengaruh pada panjang atau pendeknya *audit report lag*.

Teori keagenan menaksirkan bahwasannya pembentukan komite audit dilakukan guna menjadi salah satu cara dalam hal mengatasi timbulnya suatu *agency problems*. Dalam teori tersebut komite audit akan berperan sebagai pihak penghubung antara principle yaitu para pemegang saham dengan agent yakni pihak manajemen. Namun pernyataan tersebut tidak dapat dibuktikan dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. Nyatanya kepemilikan komite audit yang semakin banyak dalam perusahaan tidak dapat menjadi suatu jaminan perusahaan akan tepat waktu terkait publikasi laporan keuangan mereka. Besar kecilnya kepemilikan ukuran komite audit perusahaan tidak dapat menentukan panjang pendeknya *audit report lag*, hal ini dikarenakan tugas dari seorang komite audit sebatas menjadi pengawas dalam melakukan pengendalian internal guna menyelesaikan permasalahan yang ada dan tidak terjun langsung melakukan penyusunan laporan audit (Putri et al., 2021). Terlihat juga bahwasannya fungsi pengawasan dari komite audit ini sering kali tidak berjalan efektif. Hal ini dibuktikan dengan masih terjadinya beberapa kasus kecurangan terkait dengan laporan keuangan perusahaan, seperti yang terjadi pada PT Hanson Internasional, PT Bank Perkreditan Rakyat, dan lainnya. Ketidakefektifan ini terjadi karena adanya keterbatasan pemahaman seorang komite audit terkait dengan pengelolaan perusahaan, sehingga membuka peluang untuk dapat terjadinya manipulasi laporan keuangan. Selain itu juga, peranan dari seorang komite audit suatu perusahaan hanyalah memilih akuntan publik yang akan digunakan serta memastikan bahwa proses audit yang dilakukan seorang auditor independen berjalan sesuai standar audit yang berlaku. Sehingga seorang komite audit tidak memiliki pengaruh terkait ketepatan waktu penyelesaian proses audit tersebut yang akan berimbas pada panjang pendeknya rentang waktu *audit report lag* yang terjadi.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sunarsih *et al.*, (2021), Gunarsa & Putri (2017), Lekok & Rusly (2020), dan Kusin & Kadri (2020). Namun bertentangan dengan penelitian Raweh (2019) dengan hasil ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Dalam riset Yusnia & Kanti (2021) memiliki hasil yang juga tidak sejalan, yang mana dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif

terhadap *audit report lag*. Penelitian tersebut menjelaskan banyaknya kepemilikan komite audit dalam suatu perusahaan dapat mengurangi rentang waktu *audit report lag* yang terjadi.

#### **IV.4.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Report Lag***

Atas dasar perolehan hasil uji hipotesis, diketahui bahwasannya nilai  $t_{hitung}$  variabel solvabilitas sebesar 2,08 dan  $t_{tabel}$  yang diperoleh sebesar 1,645. Melihat kedua nilai tersebut, menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Selain itu, hasil nilai probabilitas variabel ini sebesar 0,038 yang mana angka tersebut memiliki nilai dibawah 0,05 ( $0,038 < 0,05$ ). Dari kedua nilai tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya  $H_0$  dalam hal ini ditolak dan  $H_a$  diterima. Melihat angka *coefficients* yang dihasilkan senilai 36,65475, maka dapat disimpulkan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *audit report lag*. Artinya, semakin tinggi angka solvabilitas suatu perusahaan maka semakin panjang rentang waktu *audit report lag* akan terjadi. Dalam hal ini  $H_2$  penelitian diterima, karena adanya pengaruh positif antara solvabilitas terhadap *audit report lag*.

Seorang auditor akan berperan sebagai pihak ketiga guna mengatasi keterjadian konflik asimetri informasi dalam sebuah teori keagenan. Tentu auditor membutuhkan waktu dalam hal melakukan penyelesaian proses auditnya. Tingginya tingkat solvabilitas perusahaan mengakibatkan semakin panjangnya *audit report lag* terjadi. Terjadinya hal ini karena apabila perusahaan dalam kondisi tingkat solvabilitas yang dimilikinya cenderung tinggi maka akan berimbang pada kebutuhan waktu seorang auditor dalam menyelesaikan proses auditnya yang semakin panjang. Kondisi ini terjadi berasalan karena seorang auditor akan melaksanakan penelaahan lebih lanjut yang akan didukung oleh beberapa bukti audit dan data yang valid. Tingkat solvabilitas yang tinggi dapat menggambarkan bahwa adanya resiko keuangan yang cenderung tinggi dalam suatu perusahaan serta adanya indikasi ketidakmampuan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Hal tersebut juga menyebabkan auditor cenderung akan meningkatkan kekhawatirannya terkait dengan kelangsungan hidup perusahaan serta meningkatkan fokus auditor dalam melakukan proses auditnya. Panjangnya kebutuhan waktu seorang auditor dalam menyelesaikan proses auditnya akan berimbang pada semakin panjangnya rentang waktu *audit report lag* perusahaan.

Seperti yang terjadi pada data sampel penelitian, PT Sumber Energi Andalan Tbk (ITMA) tahun buku 2018 dengan tingkat solvabilitas sebesar 0,00028 rentang waktu audit report lag yang terjadi selama 88 hari. Lain halnya pada PT Exploitasi Energi Indonesia Tbk

(CNKO) tahun buku 2020 dengan tingak solvabilitas 2,03579 rentang waktu *audit report lag* yang terjadi juga semakin panjang, yakni 210 hari. Contoh lain pada PT Duta Anggada Realty Tbk (DART) untuk tahun 2018 memiliki rasio solvabilitas sebesar 0,48215 dengan rentang waktu *audit report lag* 87 hari. Sedangkan pada tahun 2020 rasio solvabilitas perusahaan mengalami peningkatan menjadi 0,56219 dengan rentang waktu *audit report lag* menjadi 130 hari. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh rasio solvabilitas terhadap *audit report lag*, semakin besar rasio solvabilitas semakin panjang juga *audit report lag*.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Machmuddah et al., (2020), Zakaria et al., (2018), dan Yusnia & Kanti (2021) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif pada solvabilitas terhadap *audit report lag*. Namun bertentangan dengan hasil Widiastuti & Kartika (2018) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negative terhadap *audit report lag*. Dan penelitian ini juga bertolak belakang dengan hasil penelitian Jura & Tewu (2021) Lekok & Rusly (2020) Lisdara et al., (2019) Menajang et al., (2019), dan Sunarsih et al., (2021) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* yang menginterpretasikan apabila perusahaan dengan tingkat solvabilitas tinggi maka auditor tetap memiliki waktu yang cukup dalam menyelesaikan proses auditnya dan kepemilikan utang yang cenderung tinggi tidak akan mempengaruhi auditor dalam proses audit laporan keuangan.

#### **IV.4.3 Pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Report Lag***

Atas dasar hasil uji hipotesis yang diperoleh, diketahui bahwasannya nilai  $t_{hitung}$  variabel opini audit sebesar 3,17 dan  $t_{tabel}$  yang diperoleh sebesar 1,645 Dari kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Probabilitas yang dihasilkan pada variabel ini senilai 0,002 yang mana angka tersebut memiliki nilai dibawah 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ). Melihat dari kedua nilai tersebut, disimpulkan bahwasannya  $H_0$  dalam hal ini ditolak dan  $H_a$  diterima. Nilai *coefficients* yang dihasilkan sebesar -15,93862 hal ini menandakan bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Dengan begitu, semakin baik opini audit yang diperoleh perusahaan atau dalam hal ini ialah opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) maka semakin singkat rentang waktu *audit report lag* yang dihasilkan. Dengan demikian  $H_3$  penelitian diterima, karena adanya pengaruh negatif opini audit terhadap *audit report lag*.

Opini audit ialah suatu bentuk kesimpulan yang akan disampaikan seorang auditor setelah dilakukannya proses pengauditan atas laporan keuangan perusahaan. Dalam teori

sinyal, *audit report lag* memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan bahwa perusahaan sedang tidak baik – baik saja atau mungkin mengalami masalah, sehingga dapat menimbulkan rentang waktu pihak ketiga (auditor) dalam menyelesaikan pekerjaannya maupun mengeluarkan opini audit. Tersajinya informasi dalam laporan keuangan akan dinilai oleh auditor independen sebagai bentuk *monitoring cost* sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam teori keagenan guna memastikan bahwa tidak adanya kecurangan dalam perusahaan dan meminimalkan kemungkinan terjadinya sebuah konflik asimetri informasi. Semakin baik opini audit yang diterima perusahaan maka semakin cepat proses publikasi dilakukan dan rentang waktu *audit report lag* akan semakin singkat. Hal ini beralasan karena ketika auditor memutuskan untuk mengeluarkan opini selain wajar tanpa pengecualian maka tentu adanya beberapa alasan serta bukti audit yang akan mendukung pernyataan tersebut. Tentu seorang auditor akan melakukan beberapa prosedur tambahan dengan maksud untuk dilakukannya penelaahan secara mendalam mengenai beberapa hal yang menjadi pertimbangannya mengeluarkan opini tersebut. Melakukan beberapa prosedur tambahan, penelaahan secara mendalam, mengumpulkan bukti – bukti pendukung tentu memerlukan waktu lebih bagi seorang auditor dalam menyelesaikan proses auditnya. Erat kaitannya antara waktu penyelesaian proses audit dengan *audit report lag* perusahaan. Hal ini dikarenakan pada saat auditor membutuhkan waktu lebih dalam penyelesaian proses auditnya maka akan semakin lama perusahaan dalam melakukan publikasi laporan keuangannya yang menyebabkan semakin panjangnya *audit report lag* yang terjadi. Sehingga semakin baik opini audit diperoleh maka semakin singkat *audit report lag* perusahaan.

Dalam data sampel penelitian hasil ini dibuktikan pada PT Puradelta Lestari Tbk (DMAS) tahun buku 2020 perusahaan memperoleh opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dengan *audit report lag* yang terjadi selama 41 hari. Sementara itu yang terjadi pada PT Exploitasi Energi Indonesia Tbk (CNKO) tahun buku 2019 perusahaan memperoleh opini WTP dengan paragraf penjelas memiliki *audit report lag* selama 545 hari. Berdasarkan contoh kasus tersebut membuktikan bahwasannya opini audit yang didapatkan suatu perusahaan memiliki pengaruh pada *audit report lag* dengan arah negatif hubungan yang terjadi.

Penelitian ini sejalan dengan Arifuddin et al. (2017), Putri et al. (2021) dan Siahaan et al. (2019) yang mengemukakan bahwa opini audit memiliki hasil signifikan terhadap *audit report lag*. Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian Jura & Tewu (2021) dan Sunarsih et al., (2021) yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa jenis pendapat yang dinyatakan oleh auditor ialah

suatu bentuk goodnews atau badnews mengenai bagaimana hasil dari kinerja manajerial perusahaan dan bukanlah suatu bentuk faktor penentu mengenai ketepatan waktu pelaporan perusahaan. Waktu audit merupakan suatu kesepakatan awal yang disetujui oleh pihak auditor dengan perusahaan sebagai klien.

#### **IV.5 Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, tentu penelitian ini masih belum sempurna dan masih ada keterbatasan. Berikut diantaranya:

1. Terbatasnya sampel penelitian disebabkan ada beberapa perusahaan di sektor *property & real estate* dan *energy* yang tidak melakukan publikasi terkait laporan tahunan serta laporan keuangan audit tahun 2018 – 2020 pada laman resmi perusahaan atau laman [www.idx.com](http://www.idx.com), sehingga berdampak pada terbatasnya sampel penelitian.